

Pengembangan Karakter Desa Digital untuk Mendorong Perbaikan Tata Kelola Desa Wisata secara Berkelanjutan di Desa Tegaren, Kabupaten Trenggalek

The Development of Digital Village Character to Improve Sustainable Tourism Village Arrangement in Tegaren Village, Trenggalek Regency

¹A. Safril Mubah, ²Probo Darono Yakti, ²Sarah Anabarja,
²Mohamad Ayub Mirdad, ²Annisa Pratamasari

¹Cakra Studi Global Strategis, Universitas Airlangga, Surabaya
²Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Airlangga, Surabaya

Korespondensi: A.S. Mubah, ahmad.safril@fisip.unair.ac.id

Naskah Diterima: 1 Juni 2025. Disetujui: 12 Juli 2025. Disetujui Publikasi: 27 Januari 2026

Abstract. Developing a digital village is crucial for sustainable tourism arrangements in rural areas. In Trenggalek Regency, Tegaren Village is acknowledged as one of the premier tourist villages, having achieved a place among the top 500 in the Indonesia Tourism Village Award for both 2022 and 2023. However, Tegaren grapples with the typical challenges faced by rural areas in Indonesia, including the community's limited digital skills, which hinder their adaptability and competitiveness in an increasingly digital landscape. Thus, the authors deem it vital to implement community service through digital literacy training for residents and to bolster the capabilities of village officials in fostering effective governance. This training program is designed to enhance the proficiency of residents and village officials in utilizing the Internet and social media to facilitate all public service activities within the digital village government framework. The findings indicate that residents and village officials have not yet fully leveraged the advanced Internet infrastructure in Tegaren to further the digitalization of village management. As a result, Tegaren's tourism potential is not sufficiently promoted and fails to attract visitors to the village. Therefore, the authors organized a workshop on digital literacy and good governance. The workshop has improved people's digital literacy and village officials' capacity in digital good governance. Following the successful of the program, Tegaren Village Government has launched social media to promote service transparency and tourism in the village.

Keywords: *Digital literacy, digital village, good governance, internet, social media.*

Abstrak. Pengembangan desa digital memiliki peran penting dalam tata kelola desa wisata secara berkelanjutan. Di Kabupaten Trenggalek, Desa Tegaren diakui sebagai salah satu desa wisata terbaik melalui kesuksesannya tercatat dalam daftar 500 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia pada tahun 2022 dan 2023. Permasalahannya, Tegaren juga tidak lepas dari persoalan konvensional daerah rural di Indonesia, seperti rendahnya kemampuan digital masyarakat yang berdampak menurunkan tingkat adaptasi dan daya saing mereka di tengah digitalisasi di banyak sektor. Karena itu, tim penulis memandang penting untuk melaksanakan pengabdian masyarakat melalui pelatihan literasi digital kepada masyarakat sekaligus penguatan kapasitas aparatur desa dalam membangun tata kelola pemerintahan yang baik. Program pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan warga dan aparat desa dalam memanfaatkan

internet dan media sosial untuk mendukung segala aktivitas pelayanan publik dalam birokrasi pemerintahan desa digital. Hasil dari program ini menampakkan bahwa meskipun jaringan internet di Desa Tegaren tergolong canggih, hal itu belum dimanfaatkan dengan baik oleh warga dan aparat desa untuk mengembangkan digitalisasi pengelolaan desa. Dampaknya, potensi wisata Desa Tegaren tidak dapat dipromosikan secara meluas sehingga gagal dalam memikat banyak wisatawan berkunjung ke desa ini. Karena itu, tim penulis melaksanakan kegiatan pelatihan literasi digital dan tata kelola pemerintahan desa yang disertai pendampingan secara berkelanjutan. Hasilnya, warga desa berhasil meningkatkan literasi digitalnya dan aparat desa mampu mengelola pemerintahan secara digital. Produk nyata dari keberhasilan itu adalah diluncurkannya akun media sosial Pemerintah Desa Tegaren sebagai media transparansi layanan warga dan promosi desa wisata.

Kata Kunci: *Literasi digital, desa digital, tata kelola pemerintahan yang baik, internet, media sosial.*

Pendahuluan

Perubahan preferensi wisatawan yang kini tidak hanya tertarik pada keindahan alam, tetapi juga ingin mengenal kehidupan serta budaya masyarakat, baik di kota maupun di desa, telah menjadi pendorong berkembangnya desa wisata di berbagai wilayah. Dalam beberapa tahun terakhir, desa wisata menjadi alternatif destinasi para wisatawan yang ingin merasakan ketenangan dan kenyamanan disertai dengan karakter khas kearifan lokal. Pengelolaan manajemen desa wisata yang memadukan unsur tradisional dan kecanggihan teknologi berpotensi meningkatkan popularitas desa sehingga mampu memikat banyak wisatawan untuk berkunjung.

Desa wisata adalah kawasan pedesaan yang memiliki keunikan dan karakteristik khusus sehingga menjadi destinasi wisata (Aryani dkk., 2017). Dengan berkunjung ke desa, wisatawan memiliki kesempatan untuk mengalami langsung aktivitas dan gaya hidup masyarakat pedesaan dalam keseharian mereka (Kunasekaran dkk., 2017). Dalam konsep desa wisata, terjadi interaksi edukatif di mana warga desa sebagai tuan rumah membagikan pengetahuan dan pengalaman mereka kepada wisatawan, sementara para wisatawan menunjukkan apresiasi terhadap nilai-nilai lokal yang dijunjung tinggi oleh komunitas setempat (Mijiarto dkk., 2022).

Desa Wisata Tegaren adalah salah satu dari 10 desa wisata unggulan di Kabupaten Trenggalek. Sejak tahun 2021, Tegaren telah mencatat berbagai pencapaian, termasuk terpilih sebagai salah satu pemenang dalam ajang Anugerah Seratus Desa Wisata (Sadewa) Kabupaten Trenggalek pada tahun 2022, serta secara konsisten masuk dalam daftar 500 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) pada tahun 2022 dan 2023. Di tengah prestasi tersebut, rendahnya kapasitas sumber daya manusia masih terus menjadi permasalahan penghambat kemajuan desa di masa depan. Dalam kehidupan yang semakin terdigitalisasi dengan mengandalkan kecepatan akses internet, masyarakat Tegaren ternyata masih belum terbiasa dengan ekosistem desa digital dan mekanisme kerja yang didukung oleh teknologi informasi. Aparatur desa dan mayoritas warga desa masih menggunakan pendekatan-pendekatan tradisional dalam berkegiatan sehari-hari. Padahal, untuk menjadi desa wisata yang berkelanjutan, masyarakat Tegaren harus menyesuaikan dengan permintaan pasar industri pariwisata yang sekarang serba digital dan daring.

Tantangan masyarakat desa semakin besar ketika dihadapkan pada situasi kesenjangan antara kota dan desa. Laporan Global Connectivity 2022 mengungkapkan bahwa 75% masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan sudah memiliki akses internet, sementara tingkat konektivitas di daerah pedesaan masih berada pada angka 39% (Dini, 2022). Temuan tersebut merupakan gambaran mikro dari situasi global yang menampakkan kesenjangan digital antarnegara. Hal itu selaras juga dengan kesenjangan sosial dan ekonomi yang tecermin dari perbedaan rentang skala upah, tingkat harga-harga barang kebutuhan, dan daya beli masyarakat antara satu negara dengan negara lain (Mubah dkk., 2016).

Kesenjangan digital yang terjadi di masyarakat pedesaan disebabkan oleh sekurangnya empat faktor, yakni 1) minimnya infrastruktur teknologi dan informasi di desa, 2) rendahnya angka literasi digital masyarakat pedesaan, 3) bahasa komunikasi yang masih sulit dipahami oleh masyarakat pedesaan, dan 4) tidak adanya efisiensi dan efektifitas dalam penggunaan internet di desa (Ariyanti, 2013). Desa menghadapi tantangan rendahnya kualitas sumber daya manusia yang semakin diperburuk oleh keterbatasan akses informasi dan jaringan internet. Integrasi teknologi informasi ke dalam layanan publik untuk menciptakan desa digital merupakan solusi mengatasi tantangan tersebut (Akib dkk., 2025).

Dalam beberapa kali kunjungan ke Tegaren, tim penulis berkolaborasi dengan Komunitas Akta Bumi menemukan adanya permasalahan literasi digital dan kesenjangan digital antar individu di desa ini. Terungkap juga bahwa kondisi demografis yang menua berimplikasi pada sedikitnya jumlah sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dalam pengelolaan kegiatan-kegiatan di desa. Hal itu tecermin dari 6 dari 11 perangkat desa yang ada sekarang merupakan penduduk lama desa yang berusia di atas 50 tahun. Dampaknya, kemampuan adaptasi aparat terhadap teknologi informasi dan digitalisasi sangat rendah.

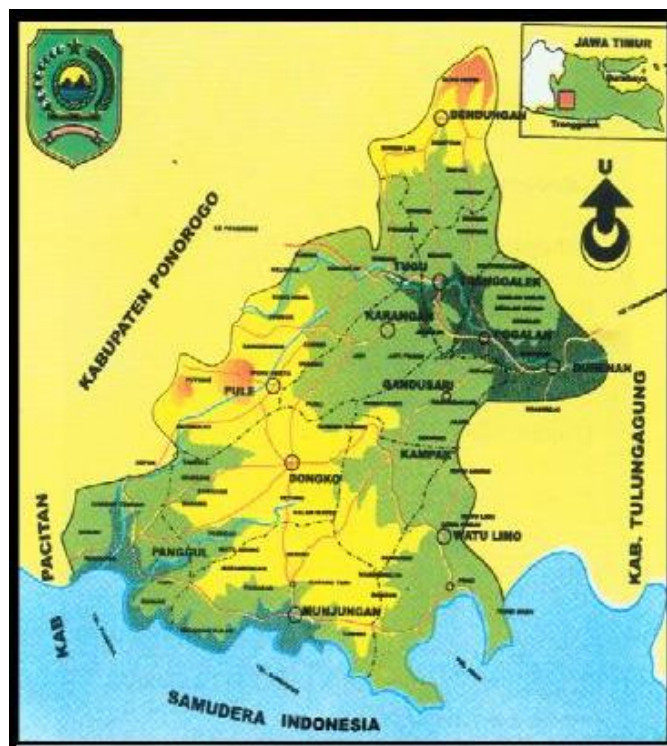
Menyikapi kondisi tersebut, tim penulis melaksanakan program peningkatan kapasitas literasi digital dan kapabilitas masyarakat Tegaren dalam mengimplementasikan konsep *smart village* dan *informational society* agar tidak terlampaui tertinggal oleh majunya peradaban di perkotaan, karena dengan menguasai teknologi informasi maka masyarakat akan mampu menguasai peradaban (Mubah, 2011). Program literasi digital menargetkan aparat dan warga Desa Tegaren sebagai mitra sasaran. Kolaborasi sinergis antara aparat dan warga desa sangat penting dilakukan karena tata kelola desa digital oleh aparat tidak akan berjalan baik jika tidak didukung oleh warga. Karena itu, program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman seluruh lapisan masyarakat Desa Tegaren terhadap keterampilan digital dan urgensi mempromosikan desa wisata secara digital.

Metode Pelaksanaan

Tempat dan Waktu. Program pelatihan literasi digital dilaksanakan di Desa Tegaren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur (Gambar 1). Berdasarkan sensus 2020 Kabupaten Trenggalek, Desa Tegaren memiliki luas wilayah sebesar 2,82 kilometer persegi. Dengan total jumlah penduduk sebanyak 1.487 jiwa, desa ini memiliki kepadatan penduduk 527 penduduk/km². Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Balai Desa Tegaren pada 10 Agustus 2024 dalam dua sesi. Sesi pertama pada pagi hari diikuti oleh masyarakat umum. Sementara, sesi kedua pada siang hari dikhususkan untuk perangkat desa.

Khalayak Sasaran. Khalayak sasaran dalam program pelatihan ini adalah 15 perangkat desa yang berasal dari Pemerintah Desa, Karang Taruna, Badan Usaha Milik Desa (BUMDES), dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Selain itu, kegiatan ini juga diarahkan kepada warga desa dari berbagai latar belakang profesi (petani, guru, wiraswasta) yang berjumlah 21 orang.

Metode Pengabdian. Metode pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan pengembangan. Tahap persiapan dilakukan dengan menyiapkan teknis kegiatan bersama Akta Bumi sebagai mitra pelaksana dan Pemerintah Desa Tegaren sebagai mitra sasaran. Dalam beberapa kali kesempatan, tim penulis mengadakan rapat bersama Akta Bumi. Salah satu hasil rapat memutuskan menerjunkan tim untuk survei lapangan agar mendapatkan informasi dari sumber primer terkait kondisi empiris Tegaren. Hasilnya, tim penulis menerima data kondisi lapangan dari Kepala Desa Tegaren, Heri Supriyanto. Data kondisi lapangan Tegaren merupakan pijakan teknis dalam merancang program



Gambar 1. Peta Kabupaten Trenggalek. Sumber: Arsip Digital Desa Tegaren

yang dilaksanakan pada tahap kedua. Melalui koordinasi dengan mitra, disepakati bahwa program difokuskan pada peningkatan literasi digital dan pengelolaan tata pemerintahan desa berbasis digital. Program itulah yang diimplementasikan dalam tahap pelaksanaan. Dalam hal ini, tim penulis berperan sebagai pemateri yang memberikan pelatihan kepada warga dan aparatur Desa Tegaren. Akta Bumi bertindak sebagai pelaksana teknis di lapangan yang membantu koordinasi dengan Pemerintah Desa Tegaren. Pemerintah Desa Tegaren menyiapkan Balai Desa beserta fasilitasnya untuk tempat kegiatan dan mengundang masyarakat sebagai peserta. Dalam pelaksanaan kegiatan, tim penulis mempresentasikan materi tentang pengantar literasi digital dan pemanfaatan media sosial secara efektif untuk pengembangan desa. Selain itu, tim penulis juga menjelaskan tata kelola digital dalam pemerintahan desa. Untuk meningkatkan pemahaman peserta, tim penulis mendorong peserta untuk mempraktekkan penggunaan media digital secara langsung. Seusai pelaksanaan kegiatan, tim penulis melakukan kegiatan pengembangan program sesuai prinsip Asset-Based Community Development (ABCD) dengan merancang konsep, metode, dan implementasi program secara berkelanjutan. Berdasarkan prinsip ABCD, kunci untuk mengembangkan desa wisata digital terletak pada persiapan infrastruktur fisik dan sosial desa. Infrastruktur fisik difokuskan pada jangka pendek dengan pembangunan sarana dan prasarana di desa, sementara pembangunan infrastruktur sosial lebih berorientasi jangka panjang, yang mencakup pemanfaatan potensi aset desa serta keterlibatan aktif masyarakat dalam memaksimalkan potensi tersebut. Kerja sama antara pemerintah, aparatur desa, dan masyarakat desa menjadi kunci untuk pembangunan yang berkelanjutan.

Indikator Keberhasilan. Indikator keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tampak dari pencapaian 60% peserta yang mampu mengakses informasi digital dengan baik. Indikator tersebut telah mencerminkan jumlah mayoritas khalayak sasaran.

Metode Evaluasi. Evaluasi kegiatan ini dilaksanakan bersama dengan mitra karena sebagai awal dari penanaman aspek keberlanjutan dari program. Evaluasi dilakukan secara daring dan luring. Evaluasi luring diadakan di lokasi tempat mitra desa berada. Tahap evaluasi mencerminkan kekurangan dalam pelaksanaan program dan mempersiapkan pengembangan program selanjutnya sesuai dengan sisa waktu yang ada, serta merencanakan kelanjutan kerjasama setelah program ini selesai. Pada tahap ini, tim penulis melakukan survei melalui metode pengisian *Google Form*. Kuesioner berisi sejumlah pertanyaan terkait pemahaman warga tentang urgensi penggunaan media digital dalam tata kelola desa dan promosi wisata desa.

Hasil dan Pembahasan

A. Kegiatan Survei Lapangan

Untuk mempersiapkan implementasi program, tim penulis melakukan survei lapangan. Dalam beberapa kali kunjungan awal ke Tegaren, tim penulis menemukan fakta bahwa sebagian wilayah desa ini merupakan kawasan hutan negara yang dikelola oleh Perum Perhutani. Sebagian besar penduduk desa Tegaren bekerja sebagai petani. Saat musim penghujan, mereka menanam padi, sementara di musim kemarau, mereka beralih menanam jagung, singkong, dan tembakau (Suksmawati dkk., 2021). Beberapa penduduk memanfaatkan musim kemarau yang kering untuk menghasilkan batu bata (Nuryananda & Prabowo, 2020). Selain itu, terdapat juga perempuan paruh baya yang masih memproduksi besek (tempat dari bambu) untuk mendukung perekonomian keluarga. Kerajinan bambu berupa besek masih banyak ditemukan di Tegaren, khususnya di Dusun Tompe (Dwiridotjahjono dkk., 2020).

Dokumen Rencana Induk Desa Wisata Tegaren 2019-2031 mencatat bahwa pada tahun 2019, Tegaren memiliki 366 penduduk berusia di atas 56 tahun, yang mewakili 49% dari total populasi desa (Nuryananda dkk., 2021). Di antara 51% dari total warga Tegaren yang berusia di bawah 56 tahun, banyak di antara mereka yang bermigrasi ke kota-kota besar untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Meski demikian, masih juga terdapat anak-anak muda yang tetap tinggal dan bekerja di Tegaren. Sebagian di antara mereka memiliki peran strategis sebagai aparatur pemerintah desa maupun organisasi perangkat desa lainnya. Mereka inilah yang menjadi sasaran dari program pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan pelatihan literasi digital dan tata kelola pemerintahan desa.

B. Kegiatan Pelatihan Literasi Digital dan Tata Kelola Pemerintahan Desa

Pada kegiatan pelatihan literasi digital dan tata kelola pemerintahan desa, tim penulis menyampaikan materi kepada total 36 orang yang terdiri dari 21 warga desa dan 15 aparat desa. Penyampaian materi terdiri dari dua sesi yang diawali dengan pembukaan. Pada pembukaan, ketua tim penulis, A. Safril Mubah, menyampaikan bahwa program pengabdian masyarakat di Desa Tegaren memiliki makna penting sebagai model pengembangan karakter desa digital (Gambar 2). Program ini dimaksudkan sebagai upaya untuk merumuskan solusi alternatif atas permasalahan yang dihadapi desa dalam mengembangkan digitalisasi. Mengingat penyelesaian permasalahan itu tidak bisa dilakukan secara singkat, maka diharapkan ada proses berkelanjutan di masa mendatang. Karena itu, peningkatan kolaborasi antara Cakra Studi Global Strategis (CSGS) dan Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Airlangga dengan Desa Tegaren perlu terus dilakukan.

Pada sesi pertama, Sarah Anabarja dan Annisa Pratamasari menjelaskan tentang arti penting memiliki kecakapan digital kepada 21 warga desa (Gambar 3).



Gambar 2. Sambutan pembuka oleh ketua tim penulis
Sumber: Dokumentasi kegiatan oleh tim penulis

Dalam pemaparannya, Sarah dan Annisa menegaskan bahwa salah satu keahlian yang harus dimiliki pada masa kini dan mendatang adalah mengelola media sosial secara strategis untuk memperoleh informasi yang bermanfaat bagi pengembangan kualitas diri. Secara spesifik, mereka mengajarkan kepada warga desa untuk menggunakan aplikasi Google, Instagram, dan LinkedIn dalam mencari pekerjaan dan mempromosikan Tegaren kepada masyarakat luas agar tertarik berkunjung ke desa wisata ini.



Gambar 3. Penyampaian materi peningkatan literasi digital
Sumber: Dokumentasi kegiatan oleh tim penulis

Pada akhir sesi, pemateri meminta peserta mengisi survei kecakapan digital. Dari hasil survei setelah pemaparan materi, ditemukan bahwa mayoritas peserta memiliki peningkatan kemampuan dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan di internet. Tabel 1 mengilustrasikan bahwa di antara 21 warga desa, 6 orang memiliki kemampuan sangat baik dan 8 orang berkemampuan baik dalam mendapatkan informasi di internet. Dengan prosentase sebesar 66,2%, berarti mayoritas peserta mampu memanfaatkan informasi di internet dengan baik. Fakta itu menunjukkan adanya keberhasilan program. Jika masih terdapat 7 peserta yang belum mampu mencapai kemampuan baik dan sangat baik, langkah evaluatif ke depan perlu terus dilakukan dengan mendorong peningkatan pelatihan secara intensif terhadap peserta tertentu.

Tabel 1. Survei kecakapan digital warga Desa Tegaren

Pertanyaan Survei	SB	B	C	K	SK
Seberapa besar kemampuan Anda dalam mendapatkan informasi di internet?	6 (28,1%)	8 (38,1%)	5 (23,8%)	1 (4,8%)	1 (4,8%)

Keterangan:

SB : Sangat Besar

B : Besar

C : Cukup

K : Kurang

SK : Sangat Kurang

Pada sesi kedua, Probo Darono Yakti dan Mohamad Ayub Mirdad menyampaikan materi tentang tata kelola pemerintahan yang baik berbasis digitalisasi kepada 15 aparat desa yang berasal dari staf kantor pemerintahan desa, karang taruna, BUMDES, dan Pokdarwis di lingkungan Desa Tegaren (Gambar 4). Probo dan Ayub menjelaskan bahwa akuntabilitas sangat penting dalam menunjang terciptanya tata kelola pemerintahan desa yang baik. Akuntabilitas publik dapat tercapai jika tata kelola pemerintah desa dilaksanakan secara transparan dan digitalisasi adalah kunci dalam mewujudkan transparansi. Melalui digitalisasi semua aktivitas birokrasi, masyarakat desa diharapkan berpartisipasi dalam proses manajemen pembangunan desa.



Gambar 4. Penyampaian materi peningkatan tata kelola pemerintahan yang baik
Sumber: Dokumentasi kegiatan oleh tim penulis

Pada bagian awal pemaparan materi, tim penulis memperoleh temuan yang mengonfirmasi betapa pentingnya mendorong pelatihan peningkatan kemampuan tata kelola pemerintahan yang baik untuk aparat desa. Hasil survei menampakkan bahwa mayoritas aparat desa jarang melaporkan hasil kerja lembaganya secara terbuka dan transparan melalui media sosial. Tujuh peserta bahkan tidak pernah sekalipun melakukan aktivitas digital tersebut (Tabel 2). Kondisi tersebut mencerminkan minimnya kesadaran pemahaman tentang urgensi pemerintahan desa digital di kalangan aparat Desa Tegaren. Menyikapi temuan tersebut, tim pemateri memberikan penekanan pelatihan pada peningkatan pemanfaatan media sosial.

Tabel 2. Survei kecakapan digital aparat Desa Tegaren

Pertanyaan Survei	SS	S	K	J	SJ
Seberapa sering Anda melaporkan hasil kerja lembaga secara terbuka dan transparan?	0 (0%)	0 (0%)	5 (33,3%)	3 (20%)	7 (46,7%)
Seberapa sering Anda memanfaatkan media sosial untuk promosi Desa Wisata Tegaren?	1 (6,6%)	0 (0%)	3 (20%)	7 (46,7%)	4 (26,7%)

Keterangan:

SS : Sangat Sering

S : Sering

K : Kadang-kadang

J : Jarang

SJ : Sangat Jarang

Pada tahap evaluasi, tampak bahwa masih terdapat isu terkait minimnya promosi wisata Desa Tegaren melalui media sosial. Seperti yang tergambar dari hasil survei, 73,4% responden tidak memanfaatkan media sosial untuk promosi Desa Wisata Tegaren. Jika kondisi ini terus berlanjut, kecil kemungkinan Desa Tegaren mampu mendatangkan wisatawan dalam jumlah besar secara berkelanjutan. Karena itu, ke depan, program yang secara spesifik melatih masyarakat desa memanfaatkan media sosial secara strategis untuk promosi wisata perlu diimplementasikan. Kondisi inilah yang terus ditindaklanjuti dalam program pengembangan.

C. Kegiatan Pengembangan Kapasitas

Kegiatan pengembangan program diarahkan untuk mendorong penguatan kapasitas warga dan aparat desa dalam mengelola Desa Tegaren beserta semua aset dan sumber daya yang dimiliki. Dalam hal ini, masyarakat desa berfungsi sebagai subyek pembangunan, bukan lagi obyek pembangunan seperti sebelumnya. Masyarakat juga turut serta dalam pengawasan pelaksanaan program pembangunan desa. Desa diharapkan dapat menggali potensi sumber daya dan aset unggulan untuk dikelola secara mandiri. Tujuan utama dari pembangunan desa adalah untuk mencapai kesejahteraan, daya saing, pembangunan yang berkelanjutan, dan keselarasan dengan lingkungan. (Dwiridotjahjono dkk., 2020).

Berlandaskan metode ABCD, tim penulis fokus pada bagaimana individu dan komunitas di Desa Tegaren dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan diri mereka dengan cara: menggali dan memanfaatkan kapasitas serta aset desa, mengubah dan memperbaiki struktur yang ada, serta mengungkapkan dan menggambarkan mimpi" perubahan. Metode ABCD diterapkan dengan mengeksplorasi cerita sukses dari masa lalu, keberhasilan saat ini, dan peluang cerah di masa depan. Ketiga elemen ini digunakan secara bersamaan untuk membangkitkan energi positif dan memberi inspirasi bagi komunitas (Russel, 2016). Dalam metode ini, peran intervensi dari pemerintah atau organisasi donor luar hanya bertujuan untuk menciptakan kondisi awal yang memungkinkan sebuah komunitas menemukan kapasitasnya sendiri untuk berkembang. Fasilitasi dilakukan untuk mendorong anggota komunitas agar menyadari dan mempelajari potensi aset serta sumber daya yang mereka miliki.

Karena itu, tim penulis menjadikan mitra desa sebagai salah satu *stakeholder* yang memiliki peran aktif dan sama besarnya dengan tim penulis dalam pelaksanaan

program. Dalam perancangan program berkelanjutan di masa depan, mitra desa akan menjadi pelaku utama dalam perencanaan tema kegiatan, pelaksanaan kegiatan di Desa Tegaren, serta menjadi pihak yang memimpin evaluasi dari program pengabdian masyarakat yang akan dilaksanakan. Karena mitra desa memegang peran penting dalam keberlanjutan program, aparat dan masyarakat Desa Tegaren yang mengikuti pelatihan dan kegiatan lainnya akan ditawarkan kerjasama yang berkelanjutan oleh tim penulis.

Sebagai penutup kegiatan, tim penulis memberikan apresiasi atas terselenggaranya kegiatan pengabdian masyarakat dengan harapan agar kolaborasi antara CSGS dan Departemen Hubungan Internasional FISIP Universitas Airlangga dengan Desa Tegaren semakin meningkat di masa depan. Serangkaian kegiatan ditutup dengan foto bersama antara seluruh anggota tim penulis, panitia, peserta, dan aparat desa di depan kantor Kepala Desa Tegaren (Gambar 5).

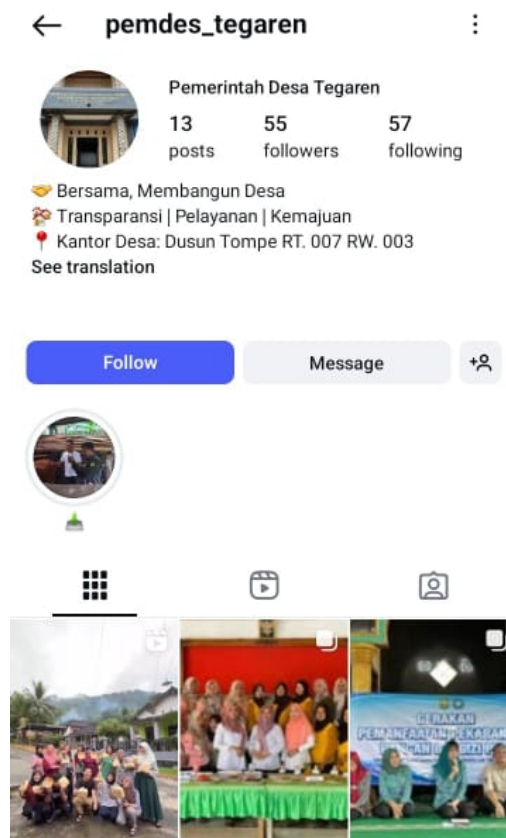


Gambar 5. Foto bersama pasca-kegiatan
Sumber: Dokumentasi kegiatan oleh tim penulis

D. Keberhasilan Kegiatan

Pelatihan literasi digital dan tata kelola pemerintahan desa di Desa Tegaren berdampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan warga dalam memanfaatkan media digital dan kapasitas aparat desa dalam menjalankan fungsi pemerintahan secara digital. Tabel 1 menggambarkan bahwa 66,2% peserta mampu memanfaatkan informasi digital secara baik setelah berpartisipasi dalam pelatihan. Jumlah tersebut telah melampaui target indikator keberhasilan sebesar 60%. Kondisi ini merupakan modal strategis dalam sinergi pengelolaan desa secara digital.

Dalam perkembangannya setelah pelaksanaan pelatihan, tim penulis kembali berkunjung ke Desa Tegaren dan menemukan bahwa aparat desa telah mampu mendesain dan mengeksekusi program secara strategis. Pada akhir 2024, Pemerintah Desa Tegaren meluncurkan akun Instagram @pemdes_tegaren sebagai media promosi program dan keunggulan wisata desa ini (Gambar 6). Dengan motto "Bersama, Membangun Desa", Pemerintah Desa Tegaren berkomitmen memberikan pelayanan secara transparan demi kemajuan desa. Pemanfaatan media sosial untuk promosi desa wisata mencerminkan adanya peningkatan kapasitas aparat desa dalam tata kelola pemerintahan secara digital. Perkembangan positif tersebut merupakan bukti keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat.



Gambar 6. Akun Instagram Pemerintah Desa Tegaren
Sumber: Instagram @pemdes_tegaren

Kesimpulan

Berdasarkan aktivitas yang dijalankan mulai tahap awal hingga akhir, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam meningkatkan kemampuan literasi digital dan pengelolaan pemerintahan yang baik berbasis digitalisasi telah tepat sasaran dengan diberikan kepada masyarakat dan aparat Desa Tegaren, Kabupaten Trenggalek. Sebagai sebuah desa wisata yang terus berkembang, improvisasi karakteristik desa digital perlu terus dikembangkan di tengah semakin lebarnya kesenjangan digital antara masyarakat pedesaan dan perkotaan. Masyarakat Desa Tegaren yang telah mengikuti program pengabdian masyarakat ini mendapatkan pemahaman tentang arti strategis desa wisata digital dan peningkatan kemampuan literasi digital. Pemahaman dan kemampuan tersebut merupakan pondasi kuat untuk mempromosikan wisata di Tegaren sehingga semakin banyak wisatawan berkunjung ke desa ini. Setelah mengikuti pelatihan, tampak adanya perubahan signifikan di kalangan warga desa dari yang semula kurang mampu menggunakan media digital menjadi semakin cakap memanfaatkan media sosial. Hal itu terbukti dari pembuatan akun Instagram untuk media promosi wisata dan peningkatan layanan publik secara transparan. Dengan demikian, tujuan pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan pemahaman digital masyarakat Desa Tegaren dan mendorong promosi desa wisata secara digital telah tercapai.

Ucapan Terima Kasih

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Airlangga atas dukungan finansial yang diberikan untuk pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini.

Referensi

- Akib, K., Putri, N.A., & Wahyuningsih, E. (2025). Sosialisasi inovasi desa digital dalam menunjang pelayanan publik di Desa Betalemba Kecamatan Poso Pesisir Selatan Kabupaten Poso. *Jurnal Panrita Abdi*, 9(2), 457-465.
DOI: <https://doi.org/10.20956/pa.v9i2.34054>
- Ariyanti, S. (2013). Studi pengukuran digital divide di Indonesia. *Puslitbang Sumber Daya dan Perangkat Pos dan Informatika*, 281-292.
URL: <https://media.neliti.com/media/publications/41183-ID-studi-pengukuran-digital-divide-di-indonesia.pdf>
- Aryani, S., Sunarti, & Darmawan, A. (2017). Analisis dampak pembangunan pariwisata pada aspek ekonomi dan sosial budaya masyarakat (Studi kasus pada Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, D.I. Yogyakarta). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 49(2).
URL: <https://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1930>
- Dini, V.A. (2022, 13 Juli). Gambaran kesenjangan akses internet di kota-desa skala global. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/13/gambaran-kesenjangan-akses-internet-di-kota-desa-skala-global/> (diakses 5 Maret 2024).
- Dwiridotjahjono, J., Wibowo, P., & Nuryananda, P.F. (2020). Bamboonomic: Ekonomi bambu pendukung Desa Wisata Tegaren. *Jurnal Master Pariwisata*, 6(2), 241-266.
DOI: <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2020.v06.i02.p01>
- Kunasekaran, P., Gill S.S., Ramachandran, S. Shuib, A., Baum, T., & Afandi, S.H.M. (2017). Measuring sustainable indigenous tourism indicators: A case of Mah Meri ethnic group in Caret Island, Malaysia. *Journal of Sustainability*, 9(7), 1-20.
DOI: <https://doi.org/10.3390/su9071256>
- Mijiarto, J., Wahyuni, Nuryananda, P.F., & Ahzani, W.K. (2022). Tantangan pembentukan identitas kampung besek dan pemberdayaan perempuan di Desa Tegaren. *Khasanah Ilmu: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 13(1), 18-25.
DOI: <https://doi.org/10.31294/khi.v13i1.11405>
- Mubah, A.S. (2011). Strategi meningkatkan daya tahan budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 24(4), 302-308.
URL: <https://journal.unair.ac.id/filerPDF/03%20Safril%20Strategi%20Meningkatkan%20Daya%20Tahan%20Budaya%20Lokal%20Safril%20mda.pdf>
- Mubah, A.S., Wardahni, A., Ponsela, D.F., & Tsauro, M.A. (2016). Problem dasar kesenjangan digital di Asia Tenggara. *Global Strategis*, 10(2), 204-220.
DOI: <https://doi.org/10.20473/jgs.10.2.2016.204-220>
- Nuryananda, P.F., & Prabowo, B. (2020). Brickonomic: Pembangunan kapasitas ekonomi Desa Tegaren berdasar aset lokal. *Jurnal Bisnis Indonesia*, 11(1).
DOI: <https://doi.org/10.33005/jbi.v11i01.1968>
- Nuryananda, P.F., Utami, W.A., Anggresta, P., Yakti, P.D., & Rikza, A. (2021). *Rencana Induk Desa Wisata Tegaren*. Trenggalek: Penerbit Sahaja.
- Russel, C. (2021, 12 November). Sustainable community development - From what's wrong to what's strong. <https://researchoutreach.org/articles/whats-wrong-whats-strong-guide-community-driven-development/> (diakses 6 Desember 2023).
- Suksmawati, H., Alidyan, M., Febrianita, R., & Nuryananda, P.F.(2021). Besek Tegaren: ABCD, CBT, dan glokalisasi dalam satu kemasan. *Sawala: Jurnal*

Pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa, dan Masyarakat, 2(1), 9-18.

DOI: <https://doi.org/10.24198/sawala.v2i1.29848>

Penulis:

A. Safril Mubah, Cakra Studi Global Strategis, Universitas Airlangga, Surabaya. E-mail:

ahmad.safril@fisip.unair.ac.id

Probo Darono Yakti, Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Surabaya. E-mail: probo.darono.y@fisip.unair.ac.id

Sarah Anabarja, Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Surabaya. E-mail: sarah.anabarja@fisip.unair.ac.id

Mohammad Ayub Mirdad, Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Surabaya. E-mail: ayub.mirdad@fisip.unair.ac.id

Annisa Pratamasari, Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Surabaya. E-mail: annisa.pratamasari@fisip.unair.ac.id

Bagaimana men-sitasi artikel ini:

Mubah, A.S., Yakti, P.D., Mirdad, M.A. & Pratamasari, A. (2026). Pengembangan Karakter Desa Digital untuk Mendorong Perbaikan Tata Kelola Desa Wisata secara Berkelanjutan di Desa Tegaren, Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Panrita Abdi*, 10(1), 221-232.